

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kelelahan kerja sopir bis dengan perilaku tidak aman dapat diterima. Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan perilaku tidak aman sopir bis PT. Perkasa Jaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelelahan kerja yang tinggi pada sopir dapat memunculkan perilaku tidak aman dan sebaliknya, sopir yang tidak mengalami kelelahan dapat mengurangi munculnya perilaku tidak aman. Sumbangan kelelahan kerja sopir terhadap perilaku tidak aman cukup besar artinya tinggi rendah perilaku tidak aman sopir dapat diprediksi dari tingkat kelelahan kerja yang dialami oleh sopir itu sendiri.

Hasil kategorisasi sopir yang melakukan perilaku tidak aman dari 30 orang sopir penelitian menunjukkan bahwa sopir yang melakukan perilaku tidak aman tinggi cukup banyak yaitu sebanyak 16 orang, kemudian kategorisasi sopir yang melakukan perilaku tidak aman sedang sebanyak 14 orang subjek, dan tidak ada satu orang sopir yang melakukan perilaku tidak aman. Sedangkan hasil kategorisasi sopir yang mengalami kelelahan kerja terdapat 18 orang sopir mengalami kelelahan kerja yang tinggi, 12 orang sopir mengalami kelelahan kerja yang sedang, dan tidak satupun sopir yang tidak mengalami kelelahan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa tingkat kelelahan kerja yang dialami para sopir yang subjek penelitian cenderung tinggi. Tingkat kelelahan kerja yang tinggi cenderung akan memunculkan perilaku-perilaku tidak aman yang tinggi juga. Hal tersebut karena kelelahan yang dialami sopir menjadikan sopir ingin cepat beristirahat dan menyelesaikan pekerjaannya. Sopir yang mengalami kelelahan kerja cenderung tidak memperhatikan baik atau buruk hasil dari pekerjaan yang dilakukannya, cenderung lalai, tergesa-gesa, melanggar peraturan kesehatan dan keselamatan kerja, enggan memakai alat pelindung, ceroboh, hingga meremehkan kemungkinan terjadinya bahaya. Perilaku-perilaku yang dilakukan oleh tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku tidak aman. Maka dari itu dengan kelelahan kerja yang semakin tinggi, kecenderungan sopir untuk melakukan perilaku tidak aman akan semakin tinggi pula.

B. Saran

1. Bagi perusahaan PT. Perkasa Jaya

Berdasarkan hasil penelitian, sopir yang mengalami kelelahan kerja menunjukkan nilai yang tinggi. Perusahaan perlu memperhatikan lagi kenyamanan dan keamanan bus yang digunakan untuk bekerja, pembagian waktu yang seimbang antara waktu bekerja dengan waktu istirahat bagi sopirnya, selain itu seleksi dan penataan ergonomi tempat bekerja juga penting untuk lebih diperhatikan. Ketersediaan tempat dan peralatan kerja juga waktu sesuai antara waktu bekerja dengan waktu istirahat dapat membantu sopir dalam mempertahankan kinerjanya, dan pada akhirnya kinerja yang optimal

dapat menekan munculnya perilaku tidak aman saat bekerja. Hal tersebut dapat diciptakan dengan memberikan arahan kepada para sopir tentang cara-cara kerja yang baik supaya tidak terjadi kecelakaan di tempat kerja dan lebih memberikan sarana dan prasarana bagi sopir saat bekerja, juga menjalin hubungan yang lebih baik lagi antara sopir dengan atasannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Sumbangan faktor kelelahan kerja sopir bus terhadap perilaku tidak aman sebesar 59,9 %, sehingga masih banyak faktor-faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku tidak aman, antara lain: kebijakan perusahaan yang salah, asal-usul, afeksi, kognisi, pengaruh sosio-filosofis, kurangnya perlengkapan kerja dan alat pelindung, temperatur udara, pencahayaan, kebisingan, dan stress kerja yang dapat diteliti.
 - b. Subjek penelitian yang digunakan diharapkan lebih banyak dan lebih luas lagi, karena semakin banyak menggunakan subjek penelitian akan semakin mendekati hasil yang sempurna. Hasil penelitian yang akan generalisasikan akan lebih baik jika subjek penelitian yang digunakan semakin banyak.